

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Karya Sastra

Hakikat karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup secara estetis. Menurut Nurgiyantoro 2018 (dalam Amna, 2022), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang disajikan dalam bentuk imajinatif.

Karya sastra lahir dari perpaduan antara realitas kehidupan dan imajinasi pengarang. Wellek dan Warren 2014 (dalam Purba et al., 2021) menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang telah diolah melalui proses kreatif sehingga menghasilkan bentuk artistik yang sarat makna dan simbol.

Selain itu, karya sastra memiliki fungsi estetis, edukatif, dan reflektif. Menurut Endraswara 2013 (dalam Qatrunada, 2022), karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita, tokoh, dan konflik, sehingga pembaca dapat menemukan makna moral dan sosial melalui proses interpretasi. Dalam kajian sastra modern, karya sastra dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan seperti struktural, sosiologis, psikologis, dan moral. (Fazalani, 2021) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan objek kajian multidisipliner karena mengandung representasi kehidupan manusia yang kompleks dan dapat dianalisis secara ilmiah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan

karya seni bahasa yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai makna dan nilai kehidupan yang dapat dikaji secara ilmiah melalui berbagai pendekatan teori sastra.

B. Jenis-jenis Karya Sastra

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pembagian ini didasarkan pada bentuk penyajian serta karakteristik bahasa yang digunakan dalam masing-masing karya sastra (Khalik et al., 2025).

1) Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang disajikan dengan bahasa bebas dan tidak terikat oleh rima maupun irama. Prosa lebih menekankan pada penceritaan peristiwa dan penggambaran kehidupan tokoh secara runtut. Berdasarkan perkembangannya, prosa dibedakan menjadi prosa lama, seperti hikayat, legenda, dan dongeng, serta prosa baru yang meliputi cerpen, novel, dan roman.

2) Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa melalui pemilihan kata yang padat dan bermakna. Puisi disusun dengan memperhatikan unsur irama, rima, serta citraan sehingga mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan gagasan penyair secara estetis dan simbolik.

3) Drama

Drama merupakan karya sastra yang disajikan dalam bentuk dialog dan dirancang untuk dipentaskan. Drama menggambarkan kehidupan manusia melalui konflik dan interaksi antartokoh yang ditampilkan melalui percakapan dan tindakan, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan seni pertunjukan.

C. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan ruang bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan secara lebih bebas serta merepresentasikan persoalan kehidupan yang kompleks (Ulina et al., 2021). Melalui novel, berbagai problematika hidup dapat diuraikan secara lebih luas dan mendalam karena bentuk penyajiannya yang detail dan menyangkut beragam elemen pembangun cerita (Hirata, 2022).

Menurut (Lorenza, 2024) pemahaman terhadap novel tidak dapat dilepaskan dari kajian strukturalnya. Apabila sebuah novel hendak dibandingkan dengan realitas kehidupan atau dinilai dari aspek etika sosial, maka struktur cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang harus dianalisis terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, menyatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi yang menghadirkan tokoh serta rangkaian peristiwa dengan latar tertentu secara teratur.

Prosa sastra merupakan susunan yang menyatukan berbagai komponen pembangun sehingga membentuk satu keutuhan yang estetis. Kasnadi dan Sutejo menambahkan bahwa unsur penyusun karya sastra pada dasarnya terdiri

atas unsur internal dan eksternal. Unsur-unsur struktural tersebut bekerja secara simultan dan membentuk satu kesatuan yang berbeda dari unsur kebahasaan semata Rosad (2020:8).

Novel sebagai karya sastra bersifat artistik karena menghadirkan karakter, tindakan, dan peristiwa yang tampak hidup dalam situasi cerita yang dinamis, bahkan kadang mencerminkan realitas sosial yang dialami manusia. Fiksi, menurut Warsari (2020:12), merupakan struktur naratif yang sengaja diciptakan pengarang untuk membangun dunia cerita yang utuh. Dalam sebuah novel, unsur-unsur internal seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang memiliki keterkaitan yang erat dan saling bergantung untuk menciptakan kesatuan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa sebagai medium utama. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan dari persoalan-persoalan manusia dan lingkungannya. Berbagai pengalaman dan fenomena kehidupan kemudian diolah oleh sastrawan menjadi karya yang memiliki nilai estetika dan keunikan tersendiri.

a. Penokohan

Penokohan merujuk pada watak atau karakter tokoh, sedangkan tokoh adalah individu yang hadir dan berperan dalam sebuah karya sastra (Yuniati, 2020). Karakter mencakup keseluruhan unsur yang membentuk diri tokoh, seperti kepentingan, keinginan, perasaan, serta nilai moral yang mendorong

tindakannya dalam cerita. Dalam penokohan dikenal beberapa jenis tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

b. Tema

Menurut (Yuniati, 2020), tema merupakan gagasan dasar atau ide utama yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema menjadi titik awal yang menentukan arah pengembangan cerita sehingga menghasilkan alur yang utuh dan menarik.

c. Alur

Menurut (Rahmah et al., 2021) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dalam cerita, di mana setiap peristiwa memiliki hubungan kausal, yaitu satu peristiwa menyebabkan munculnya peristiwa lainnya. Plot dalam karya fiksi tersusun melalui pengaturan dan penyajian peristiwa untuk mencapai efek emosional dan estetis tertentu. Meskipun peristiwa-peristiwa dalam cerita disajikan secara linear, hubungan sebab-akibat antarperistiwa tidak selalu bersifat langsung maupun logis.

d. Latar atau Setting

Menurut (Rodrigo, 2021) mengemukakan bahwa latar dalam karya fiksi tidak sekadar menjadi penanda tempat atau waktu, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dan penyangga jalannya cerita. Unsur latar memiliki peran penting karena dapat memengaruhi unsur lain dalam novel, terutama alur serta perkembangan tokoh.

e. Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur esensial dalam novel. Unsur ini berisi pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya memuat ajaran atau pandangan penulis mengenai persoalan kehidupan, termasuk sikap, perilaku, maupun nilai-nilai moral (Rahmi & Harliyana, 2024). Amanat merupakan nilai moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Oleh karena itu, amanat memiliki keterkaitan yang kuat dengan persoalan yang diangkat dalam novel, karena penyelesaian konflik atau akhir dari rangkaian peristiwa dalam cerita sering kali menjadi bentuk konkret dari pesan yang hendak disampaikan penulis (Fazalani, 2021).

f. Sudut Pandang

Menurut (Hulu, 2025) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan strategi atau teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan jalan cerita. Seluruh elemen dalam novel, termasuk visi pengarang dan interpretasinya terhadap kehidupan, disalurkan melalui sudut pandang yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudut pandang dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Sudut Pandang Orang Pertama (“Aku”)

Dalam sudut pandang ini, pengarang menggunakan kata ganti aku, saya, atau kami. Pencerita menjadi bagian langsung dari peristiwa, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh lain yang terlibat dalam cerita.

2) Sudut Pandang Orang Kedua (“Kau”)

Sudut pandang ini menggunakan kata ganti kau, kamu, atau kalian. Pembaca seolah-olah diajak berinteraksi secara langsung dengan tokoh lain dalam cerita, sehingga narasi terasa lebih personal.

3) Sudut Pandang Orang Ketiga (“Dia”)

Pada sudut pandang orang ketiga, pengarang menarasikan cerita dari posisi di luar peristiwa dengan menggunakan kata ganti ia, dia, atau mereka. Pencerita memperkenalkan tokoh dan menggambarkan kejadian tanpa ikut menjadi bagian dari cerita.

D. Perwatakan dalam Novel

Dalam kajian fiksi, istilah seperti tokoh, penokohan, watak, perwatakan, karakter, dan karakterisasi kerap digunakan secara bergantian karena memiliki makna yang berdekatan. Namun, dalam penelitian sastra, istilah-istilah tersebut tetap dapat dibedakan fungsinya meskipun secara konseptual saling berkaitan. Secara umum, tokoh merujuk pada individu yang tampil dalam cerita, sedangkan perwatakan atau karakter berkaitan dengan sifat, sikap, dan kualitas personal yang dimiliki tokoh tersebut. Adapun penokohan memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup siapa tokoh itu, bagaimana sifatnya, serta bagaimana tokoh tersebut ditempatkan dan digambarkan dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami kepribadiannya secara jelas (Fazalani, 2021). Perbedaan antartokoh terutama ditentukan oleh ciri-ciri kepribadian, bukan semata oleh penampilan fisik (Warsari, 2020).

Penokohan menjadi unsur penting dalam novel karena cerita tidak akan berjalan tanpa tokoh yang berperan di dalamnya. Penokohan juga dipahami sebagai teknik pengarang dalam menampilkan karakter melalui tindakan, dialog, pemikiran, dan interaksi tokoh. Melalui penggambaran watak tersebut, tokoh dalam cerita memperoleh kesan hidup dan menyerupai manusia nyata. Interaksi antara tokoh dan sifat-sifat yang dimilikinya kemudian melahirkan konflik yang berkembang menjadi rangkaian peristiwa. Penokohan yang efektif ditandai dengan keberhasilan pengarang menampilkan karakter yang sesuai dengan tema dan amanat cerita, sehingga tokoh mampu mewakili gagasan yang hendak disampaikan penulis (Purba et al., 2021).

E. Karakter Tokoh

Karakter merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel karena menjadi salah satu komponen utama yang membangun keseluruhan cerita bersama dengan unsur intrinsik lainnya. Novel yang tidak menampilkan karakter secara imajinatif cenderung terasa datar dan kurang menarik bagi pembaca. Dalam konteks kehidupan manusia, terdapat berbagai karakter yang dapat dijadikan dasar untuk memahami moral, sikap, dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi. (Fazalani, 2021) menjelaskan bahwa karakter dapat dipandang sebagai bagian dari pilar fitrah kemanusiaan. Karakter tersebut dapat berupa sifat pelupa, penyabar, mandiri, nostalgis, tertutup, memiliki empati, suka menolong, peduli dan rendah hati, serta sensitif secara emosional.

Keberagaman karakter tersebut dapat digunakan pengarang dalam membentuk tokoh-tokoh di dalam karya sastra. Sebuah karya sastra akan menjadi lebih hidup dan menarik apabila pengarang mampu menghadirkan tokoh dengan karakter yang beragam sehingga tercipta dinamika dalam cerita. Perbedaan karakter antartokoh juga memungkinkan munculnya berbagai tindakan, respons, hubungan, dan konflik yang membuat perkembangan cerita menjadi lebih menarik bagi pembaca.

Pada dasarnya, karakter dapat dipahami sebagai sifat kejiwaan, watak, atau akhlak yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Karakter juga mencakup kecenderungan perilaku atau tabiat yang melekat pada diri seseorang dan dapat terlihat melalui sikap maupun tindakannya. Pada anak-anak, misalnya, karakter dapat tampak melalui dorongan untuk memenuhi rasa ingin tahu dengan mencoba dan memperoleh pengalaman baru yang berbeda dari pengalaman sebelumnya (Rahmah et al., 2021). Dengan demikian, karakter tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi untuk membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya, tetapi juga membantu pembaca memahami sikap, perilaku, dan perkembangan tokoh sepanjang cerita.

F. Cara Menentukan Karakter Tokoh

Menurut (Rahmah et al., 2021), pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh melalui beberapa teknik tertentu. Adapun cara-cara tersebut meliputi:

a. Melalui tindakan tokoh.

Karakter seseorang sering tampak melalui perbuatannya, terutama ketika ia berada pada situasi kritis. Dalam kondisi genting atau saat harus mengambil keputusan secara cepat, tokoh tidak dapat menyembunyikan diri melalui kepura-puraan. Ia akan bertindak secara spontan sesuai dengan watak aslinya. Situasi yang dimaksud tidak selalu berupa keadaan berbahaya, tetapi bisa pula situasi penting yang menuntut keputusan segera.

b. Melalui ucapan-ucapannya.

Dialog atau tuturan tokoh dapat membantu pembaca mengenali latar belakang serta karakteristiknya, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, suku, maupun kehalusan atau kekasaran budi pekertinya. Bahasa yang digunakan tokoh menjadi petunjuk penting mengenai kepribadiannya.

c. Melalui penggambaran fisik.

Pengarang terkadang memberikan deskripsi mengenai bentuk tubuh, wajah, gaya berpakaian, atau ciri-ciri fisik lainnya. Pada karya-karya lama, teknik ini sering digunakan untuk mempertegas sifat tokoh. Namun, dalam cerpen atau novel modern, penggambaran fisik cenderung tidak terlalu dominan.

d. Melalui pikiran tokoh.

Pemaparan mengenai apa yang dipikirkan tokoh menjadi salah satu cara efektif dalam menampilkan karakter. Melalui akses terhadap pikiran

tokoh, pembaca dapat memahami alasan di balik tindakan atau keputusan yang diambilnya.

e. Melalui penjelasan langsung dari pengarang.

Pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh secara eksplisit melalui uraian langsung yang mengemukakan sifat, watak, atau karakteristik tokoh. Teknik ini berbeda dari cara tidak langsung yang menampilkan karakter melalui tindakan, ucapan, atau pikiran tokoh.

Menurut (Sari, 2022), karakter tokoh dalam karya fiksi umumnya dibangun melalui tiga dimensi utama.

1. Dimensi fisik (fisiologis)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek-aspek jasmaniah tokoh, seperti:

- a. Usia atau tingkat kedewasaannya
- b. Jenis kelamin
- c. Kondisi tubuh, misalnya tinggi, pendek, cacat fisik, atau penampilan yang menarik
- d. Ciri wajah seperti cantik, tampan, atau memiliki keriput
- e. Ciri khas tertentu yang membedakan tokoh dari yang lain

2. Dimensi psikis (psikologis)

Dimensi ini menggambarkan kondisi kejiwaan dan karakter internal tokoh, yang meliputi:

- a. Mentalitas, standar moral, serta tingkat kecerdasan
- b. Temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi
- c. Kemampuan atau keahlian khusus yang dimilikinya

3. Dimensi sosial (*sosiologis*)

Dimensi ini berhubungan dengan latar belakang sosial tokoh serta posisinya dalam masyarakat, seperti:

- a. Status sosial apakah berasal dari kalangan kaya, menengah, atau miskin
- b. Pekerjaan, jabatan, atau peranan sosial yang diemban
- c. Tingkat pendidikan
- d. Pandangan hidup, agama, kepercayaan, atau ideologi
- e. Aktivitas sosial, keterlibatan dalam organisasi, serta minat atau hobi
- f. Identitas etnis, suku, bangsa, atau keturunan

Ketiga dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena masing-masing saling melengkapi dalam membentuk sosok tokoh yang utuh dan hidup. Dalam karya sastra, integrasi ketiga aspek ini memungkinkan tokoh tampil lebih realistis serta memiliki kedalaman karakter.

G. Pendekatan Struktural

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada struktur internal karya sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai suatu kesatuan yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan yang membentuk

keutuhan makna sebuah karya sastra. Dalam kajian sastra, pendekatan struktural digunakan untuk memahami karya berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Qatrunada (2022) bahwa pemahaman terhadap suatu objek dapat dilakukan dengan mengamati unsur-unsur yang membentuk dan memperlihatkan karakteristiknya. Dalam karya sastra, unsur tersebut dapat diketahui melalui tindakan tokoh, dialog, peristiwa, konflik, latar, serta hubungan antartokoh yang disajikan oleh pengarang.

Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Tokoh, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari alur karena tindakan tokoh menjadi salah satu penggerak peristiwa dalam cerita. Demikian pula, karakter tokoh dapat berkembang karena adanya konflik, latar, serta hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Oleh karena itu, analisis struktural tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra, tetapi juga melihat hubungan antarelemen tersebut dalam membentuk keseluruhan cerita. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur struktural yang memiliki kedudukan penting dalam sebuah novel. Tokoh berfungsi sebagai pelaku yang menjalankan berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan watak, sikap, perilaku, dan karakter tokoh. Karakter tokoh dapat diketahui melalui ucapan, tindakan, pikiran, tanggapan tokoh lain, maupun penggambaran langsung yang diberikan oleh pengarang. Dengan demikian, pendekatan struktural

dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter tokoh berdasarkan bukti-bukti yang terdapat di dalam teks.

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis karakter tokoh utama Basri Sanjaya dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Analisis difokuskan pada penggambaran karakter Basri Sanjaya sebagaimana ditampilkan melalui tindakan, dialog, pemikiran, konflik, serta hubungannya dengan tokoh lain dalam cerita. Unsur-unsur tersebut dianalisis berdasarkan teks novel sehingga penentuan karakter tokoh memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendekatan struktural digunakan sebagai landasan untuk mengungkap karakter tokoh utama melalui struktur intrinsik yang membangun novel.

2. Langkah Pendekatan Psikologi

Berdasarkan tahapan analisis karya sastra yang dikemukakan Yuniati (2020), analisis dapat dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya. Dalam penelitian ini, langkah-langkah pendekatan struktural disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis karakter tokoh utama. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mengenai isi cerita, tokoh, alur, konflik, latar, dan unsur-unsur lain yang membangun novel.

- b. Peneliti mengidentifikasi tokoh utama dalam novel, yaitu Basri Sanjaya, serta menentukan kedudukannya dalam rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita.
- c. Peneliti mengidentifikasi data berupa narasi, dialog, tindakan, pikiran, sikap, dan tanggapan tokoh lain yang menunjukkan karakter Basri Sanjaya.
- d. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Penentuan karakter dilakukan dengan memperhatikan konteks peristiwa sehingga karakter tokoh tidak ditentukan hanya berdasarkan satu kutipan atau satu tindakan tertentu.
- e. Peneliti menganalisis hubungan karakter tokoh dengan unsur intrinsik lainnya, terutama alur, konflik, latar, dan hubungan antartokoh. Analisis ini dilakukan karena perkembangan karakter tokoh dapat terlihat melalui rangkaian peristiwa serta konflik yang dialaminya dalam cerita.
- f. Peneliti menafsirkan dan mendeskripsikan karakter tokoh utama berdasarkan data yang diperoleh dari novel. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai karakter Basri Sanjaya dalam novel Ikhlas Penuh Luka karya Boy Candra.

Melalui langkah-langkah tersebut, analisis karakter tidak hanya dilakukan dengan menyebutkan sifat tokoh, tetapi juga disertai bukti tekstual berupa dialog, tindakan, pikiran, maupun peristiwa yang

memperlihatkan karakter tersebut. Dengan demikian, hasil analisis dapat menggambarkan karakter tokoh secara lebih sistematis dan objektif.

3. Cakupan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki cakupan terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, konflik, dan amanat. Keseluruhan unsur tersebut membentuk struktur karya sastra dan memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menghasilkan makna cerita. Dalam kajian sastra, pemahaman terhadap karakter dan perilaku tokoh juga perlu ditempatkan dalam konteks unsur-unsur yang membentuk cerita agar interpretasi terhadap tokoh tidak terlepas dari teks (Amna, 2022).

Meskipun pendekatan struktural dapat digunakan untuk menganalisis berbagai unsur intrinsik, penelitian ini membatasi cakupan analisis pada unsur tokoh dan penokohan, khususnya karakter tokoh utama Basri Sanjaya dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Unsur intrinsik lainnya, seperti alur, konflik, latar, dan hubungan antartokoh, digunakan sebagai unsur pendukung untuk menjelaskan kemunculan dan perkembangan karakter tokoh utama.

Analisis karakter Basri Sanjaya dilakukan melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk penggambaran tokoh yang terdapat dalam teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggambaran secara langsung dapat diketahui melalui penjelasan pengarang mengenai sifat atau

watak tokoh, sedangkan penggambaran secara tidak langsung dapat diketahui melalui dialog, tindakan, pikiran, reaksi terhadap suatu peristiwa, serta pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama.

Dalam penelitian ini, perhatian utama diberikan pada data tekstual yang menunjukkan karakter Basri Sanjaya. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan karakter yang ditemukan dan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks peristiwa dalam novel. Hubungan antara karakter dengan alur dan konflik juga diperhatikan karena berbagai peristiwa yang dialami tokoh dapat memperlihatkan konsistensi maupun perkembangan karakter sepanjang cerita.

Dengan demikian, cakupan pendekatan struktural dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menganalisis seluruh struktur novel secara terpisah dan mendalam, melainkan secara khusus digunakan untuk mengungkap karakter tokoh utama Basri Sanjaya melalui unsur tokoh dan penokohan. Unsur-unsur intrinsik lainnya digunakan sebagai pendukung untuk memberikan konteks terhadap karakter yang ditemukan. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan tentang analisis karakter sudah pernah dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang analisis karakter adalah sebagai berikut :

penelitian (Lestariana, 2022) “Analisis Tokoh Utama pada Novel Boy Candra Sebuah Usaha Melupakan”. Hasil penelitian dilihat dari peran-peran tokohnya di dalam novel terdapat tokoh yang dilihat dalam pengembangannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan tokoh yang dilihat dalam fungsi penampilannya yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam novel adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama dalam novel sebuah usaha melupakan karya boy Candra adalah tokoh “aku”.

Persamaan penelitian terletak pada fokus yang serupa dalam menganalisis karakteristik tokoh utama dalam karya Boy Candra. Penelitian ini memfokuskan pada karakter Basri Sanjaya dalam novel “Ikhlas Penuh Luka”, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Lestariana, 2022) mengkaji karakter tokoh Aku dalam novel “Sebuah Usaha Melupakan”. Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan mendalam dan penandaan bagian-bagian penting dalam teks untuk mengkaji karakter. Selain itu, kedua penelitian ini juga menerapkan pendekatan psikologi sastra untuk mengeksplorasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Perbedaan penelitian terletak pada objek, jenis konflik, dan pendekatan analisis. Penelitian ini mengkaji karakter Basri Sanjaya dalam novel “Ikhlas Penuh Luka”, sedangkan penelitian (Lestariana, 2022) menganalisis karakter tokoh Aku dalam novel “Sebuah Usaha Melupakan”. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun

penelitian (Lestariana, 2022) lebih fokus pada konflik batin akibat pengkhianatan dalam hubungan percintaan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada konflik internal yang terkait dengan emosional Basri Sanjaya. Selain itu, penelitian (Lestariana, 2022) menggunakan teori strukturalisme dalam menganalisis penokohan dan tema, sementara penelitian ini lebih mengutamakan psikologi sastra untuk mengeksplorasi perubahan karakter tokoh utama.

Penelitian (Rahmah et al., 2021). “Analisis Karakter Tokoh Dalam Novel Cinta 3 Benua Karya Faris Bq Dan Astrid Tito”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Faiz Ahnaf dalam novel Cinta 3 Benua karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter penghormatan, kepercayaan, tegas, rendah hati, religius, sopan santun, sabar, menghargai. Tokoh Nayla Anwar dalam novel “Cinta 3 Benua” karya Faris BQ dan Astrid Tito memiliki karakter tanggung jawab, penghormatan, kepercayaan, jujur, kerja keras, religius, ramah, keberanian, sopan santun, dan pantang menyerah.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah et al., 2021) dan penelitian yang dikaji oleh peneliti terletak pada dua aspek, yaitu: (1) keduanya sama-sama menganalisis karakter tokoh dalam novel, dan (2) sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Rahmah et al. (2021) meneliti novel “Cinta 3 Benua” karya Faris, sedangkan penelitian ini menganalisis novel “Ikhlas Penuh Luka” karya Boy Candra.

Penelitian (Fazalani, 2021) “Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra”. Hasil penelitian ini yaitu, beberapa karakter yang berkesesuaian dengan olah hati, olah pikir dan ada beberapa sifat yang dimiliki oleh tokoh utama seperti, (1) sifat optimis, (2) tertarik dengan lawan jenis, (3) kuat, dan (4) pantang menyerah.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Fazalani, 2021) dan penelitian yang dikaji peneliti terletak pada penggunaan metode kualitatif serta fokus kajian yang sama, yaitu analisis karakter tokoh utama dalam novel. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian, di mana penelitian Fazalani menganalisis novel “I Am Sarahza” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan penelitian ini menelaah novel “Ikhlash Penuh Luka” karya Boy Candra.

I. Rangkuman Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini membahas landasan teoretis yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya novel, serta konsep karakter tokoh dan pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam analisis. Karya sastra dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang memadukan imajinasi dan realitas melalui bahasa yang estetik, serta berfungsi sebagai sarana ekspresi, refleksi, dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Sastra tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga nilai edukatif dan ilmiah yang dapat dikaji secara sistematis.

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel termasuk ke dalam jenis prosa baru yang menyajikan cerita fiktif secara panjang dan kompleks, dengan penggambaran tokoh, alur, latar, dan konflik yang mendalam. Novel sebagai karya sastra memiliki unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna.

Karakter tokoh Utama menjadi fokus penting dalam penelitian sastra karena tokoh merupakan penggerak utama cerita. Karakter tokoh mencerminkan sifat kejiwaan, sikap, dan nilai moral yang membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya. Karakter tokoh dapat dianalisis melalui berbagai teknik, seperti tindakan, ucapan, pikiran, penggambaran fisik, serta penjelasan langsung dari pengarang. Selain itu, karakter tokoh dibangun melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial yang saling melengkapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karakter tokoh utama. Pendekatan ini menitikberatkan pada kajian aspek kejiwaan tokoh, termasuk motivasi, konflik batin, dan perilaku yang ditampilkan dalam cerita. Psikologi sastra memandang tokoh sebagai representasi manusia yang memiliki dinamika emosional dan psikologis. Teori psikoanalisis, khususnya konsep id, ego, dan superego, menjadi landasan dalam memahami konflik batin dan perkembangan karakter tokoh.

Dengan demikian, kajian pustaka ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi penelitian karakter tokoh utama dalam novel Ikhlas Penuh Luka

karya Boy Candra, khususnya dalam memahami perwatakan tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

